

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era 5.0 sekarang ini terdapat berbagai kendala yang masih dihadapi di manajemen ekstrakurikuler yaitu banyaknya ekstrakurikuler yang ada, namun waktu jam pelajaran kurikuler yang panjang sering kali menjadi kesulitan tersendiri dalam mengatur waktu dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik juga sering kali tidak maksimal mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut karna merasa lelah setelah jam pelajaran yang panjang. Bukan hanya peserta didik, pembina kegiatan ekstrakurikuler juga mengalami kesulitan yaitu kurang maksimal dalam memberikan materi-materi kegiatan, karena jam ekstrakurikuler yang lumayan singkat dan yang penting dari kendala tersebut adalah penyediaan fasilitas, kegiatan lomba dan lainnya. Ada beberapa anggota ekstrakurikuler juga yang mempunyai sikap kepemimpinan rendah, hal ini ditunjukkan oleh masih adanya anggota ekstrakurikuler yang kurang percaya diri, masih belum bisa mengeluarkan pendapat, kurangnya jiwa korsa, serta kurangnya keberanian untuk memimpin sesama anggota ekstrakurikuler. Namun di balik masalah dan kendala yang ada, ternyata banyak potensi, bakat, dan kemampuan siswa yang tidak tersalurkan dengan baik. Sesuai dengan permendikbud RI Nomor 81 tahun 2013 tentang implementasi kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, disebutkan bahwa didalam kurikulum 2013. Kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan.

Pada era globalisasi, saat ini mutu sumber daya manusia merupakan modal untuk dapat menyesuaikan atas pesatnya kemajuan zaman. Dizaman sekarang ‘‘Melalui pendidikanlah seseorang dapat menggali serta meningkatkan potensi diri secara optimal agar dapat bersaing dalam era globalisasi’’(Kurniadin, 2016). Hal ini sependapat dengan pernyataan Iriyani (2017) mengatakan ‘‘Penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah pada jenis satuan pendidikan tertentu dilaksanakan berpedoman pada pencapaian tujuan nasional pendidikan’’. Dalam hal ini siswa merupakan komponen utama dalam proses pelayanan pendidikan. Sekolah sebagai

wadah siswa untuk mendapatkan kegiatan pendidikan mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan tersebut, kegiatan pembinaan dilakukan agar siswa mendapatkan kecerdasan dan keterampilan untuk mengembangkan potensi diri.

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) “Untuk menumbuhkembangkan potensi SDM yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilih” (Sefrina, 2017). Sefrina (2017) mengatakan bahwa “Penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik (karakter) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik”.

Berkaitan dengan pembinaan terhadap peserta didik yang telah diuraikan di atas, salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler paskibra, PMR dan pramuka. “Kegiatan program ekstrakurikuler tersebut didasari atas tujuan dari kurikulum sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya” (Rohmanasari, 2018).

Melalui kegiatan Ekstrakurikuler salah satu yang dapat ditumbuhkan sikapnya ialah kemampuan siswa dalam kepemimpinan. “Kepemimpinan siswa merupakan suatu ilmu/pengetahuan sebagai dasar untuk mewujudkan terciptanya generasi pemimpin bangsa, melalui kepemimpinan siswa dapat belajar menjadi seorang pemimpin” (Fibrianto, 2017).

Untuk menjadikan siswa sebagai pemimpin terlebih dahulu di mulai dari lingkup yang terkecil yaitu pada lingkungan sekolah, setelah itu mengarah pada lingkup yang sedikit besar yaitu pada lingkup masyarakat, karena itulah “Proses pembelajaran kepemimpinan sejak dini setidaknya didapatkan dari bangku sekolah, karena kita sadar pentingnya kepemimpinan siswa dalam lingkungan sekolah” (Latifah, 2017).

Sikap kepemimpinan merupakan ‘‘Sikap yang muncul ketika terjadi sebuah dinamika kepemimpinan, dimana terdapat interaksi satu orang dengan orang lain’’ (Syah, 2018). Ali Umar (2016) mengatakan ‘‘Sikap kepemimpinan merupakan suatu sikap pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri, mampu menempatkan diri serta mampu berfikir terbuka dan positif terhadap diri dan lingkungannya’’. Sedangkan Kartono dan kartini (2014) mengatakan ‘‘Sikap kepemimpinan merupakan sikap yang muncul ketika terjadi dinamika kepemimpinan, dimana terdapat interaksi satu orang dengan orang lain’’. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap kepemimpinan merupakan sikap pribadi seseorang yang mampu mengembangkan diri, menempatkan diri, mampu berfikir terbuka dan positif dalam berinteraksi dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Ada dua indikator sikap kepemimpinan yang dikemukakan Muhibin Syah (2019), yaitu: ‘‘Faktor internal (minat, harapan, pencapaian, rekreasi, kepribadian, dan kesehatan) dan faktor eksternal (lingkungan, keluarga, sarana prasarana, pelatih, dan ekonomi)’’. Selanjutnya Hasibuan (2018) mengatakan, ‘‘Indikator sikap kepemimpinan terbagi menjadi 5 yaitu: a) Jujur atau dapat dipercaya, b) disiplin, 3) terampil, 4) tanggungjawab, 5) kerjasama’’. Selaras dengan pendapat Kartono (2014) menyatakan bahwa, ‘‘Seorang pemimpin harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain, serta kemampuan yang menunjukkan konsisten dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berusaha menyelesaikan segala masalah dengan mengacu pada nilai – nilai disiplin’’. Seorang pemimpin juga harus bertanggung jawab dalam segala hal, berkaitan dengan tugas-tugasnya dan peran yang harus dilakukan, serta bekerja sama dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok serta berperan aktif sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan. Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan khusus (dengan atau tanpa pengakuan resmi) untuk mempengaruhi suatu kelompok yang di pimpinnya, guna mencapai sasaran tertentu dalam sebuah organisasi.

Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa : kegiatan ekstrakurikuler paskibra, PMR, pramuka, peserta

didik dalam menumbuhkan sikap kepemimpinannya dapat dilihat dari latihan baris-berbaris, lomba-lomba, upacara bendera, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa dan perkemahan, melalui kegiatan inilah siswa dikenalkan dengan dasar-dasar organisasi serta dasar-dasar kepemimpinan. Karena pada dasarnya kepemimpinan merupakan kunci untuk mengatur jalannya pencapaian tujuan organisasi.

MAN se-Kota Bandung merupakan sekolah yang berada dalam naungan KEMENAG yaitu MAN 1 Kota Bandung dan MAN 2 Kota Bandung yang merupakan Sekolah Favorit di bilangan daerah Bandung, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa telah banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki sikap kepemimpinan yang dibuktikan dengan karakter tiap peserta didik, etika peserta didik, dan mempunyai jiwa kepemimpinan dengan dapat memimpin siswa lainnya dalam kegiatan yang diadakan disekolah.

Berdasarkan uraian di atas kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah utama dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang lebih menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa terlihat pada ekstrakurikuler bidang bela Negara seperti Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan dasar kepemimpinan bagi siswa, diharapkan penumbuhan sikap kepemimpinan siswa dapat diimplementasikan dalam kegiatan- kegiatan, baik dalam lingkup internal sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kegiatan ekstarkurikuler Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa di MAN se-Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di salah satu MAN se-Kota Bandung yaitu MAN 2 Kota Bandung bagian kesiswaan dan mengacu pada studi literatur penelti dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai kendala yang masih dihadapi yaitu banyaknya ekstrakurikuler yang ada, namun waktu jam pelajaran kurikuler yang panjang sering kali menjadi kesulitan tersendiri dalam mengatur waktu dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik juga sering kali tidak maksimal mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut karna merasa lelah

setelah jam pelajaran yang panjang. Bukan hanya peserta didik, pembina kegiatan ekstrakurikuler juga mengalami kesulitan yaitu kurang maksimal dalam memberikan materi-materi kegiatan karna jam ekstrakurikuler yang lumayan singkat. Dan yang penting dari kendala tersebut adalah penyediaan fasilitas, kegiatan lomba dan lainya tentunya membutuhkan banyak biaya.

Ada beberapa anggota ekstrakurikuler juga yang mempunyai sikap kepemimpinan rendah, hal ini ditunjukkan oleh masih adanya anggota ekstrakurikuler yang kurang percaya diri, masih belum bisa mengeluarkan pendapat, kurangnya jiwa korsa, serta kurangnya keberanian untuk memimpin sesama anggota ekstrakurikuler. Namun di balik masalah dan kendala yang ada, ternyata banyak potensi, bakat, dan kemampuan siswa yang tidak tersalurkan dengan baik.

Untuk lebih memperkuat landasan penelitian ini, Peneliti cantumkan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meilia Ajeng Hening Mahargiyanti pada Tahun 2017 dengan judul "Pengembangan Bakat dan Minat melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Peserta didik MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga di Kejobong". Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tahapan-tahapan dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik yaitu tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan cara mengembangkan bakat yaitu dengan mempunyai keberanian, latihan yang rutin, dukungan dari keluarga dan lingkungan, memahami hambatan dan mengatasinya serta paham bahwa setiap orang pasti mempunyai bakat. Mahargiyanti (2017) mengatakan "Untuk cara mengembangkan minat antara lain menggunakan minat-minat yang telah ada, berusaha membentuk minat-minat yang baru pada diri peserta didik, dan melakukan inisiatif dalam usaha mencapai tujuan pengajara.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Bayu Sulisty, Yosaphat Haris Nusarastraya, Nani Mediatati dalam Jurnal Pendidikan Indonesia dengan judul "Implementasi Program Kerja Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Siswa Kelas XI SMK Tahun Pembelajaran 2017-2018". Hasil penelitian menunjukkan presentase indikator sikap kepemimpinan yang di

miliki siswa anggota paskibra lebih dari 66% - 93% dalam katagori sangat baik, secara keseluruhan rata-rata prosentase sikap kepemimpinan siswa 85,69% dalam kategori sangat baik, hasil ini disebabkan karena faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra dari pihak sekolah yaitu penyediaan fasilitas ruang ekstrakurikuler paskibra sebagai tempat arsip, tempat latihan, tempat pembentukan fisik, tempat pul-up, fasilitas seragam perlombaan dan perlengkapan upacara. Sedangkan dari pihak siswa yaitu motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang tinggi.

Jika dilihat dari pemaparan di atas, maka ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting yang keberadaannya diperlukan di sekolah demi kemajuan sekolah tersebut dan peserta didik. Berangkat dari realita tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ekstrakurikuler yang lebih difokuskan lagi pada pengembangan manajemen minat dan bakatnya serta hubungannya dengan sikap kepemimpinan peserta didik. Namun menurut pengamatan peneliti yang menjadi masalahnya adalah tidak mudah mengelola peserta didik yang berada di tingkat menengah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, bahwa manajemen minat dan bakat melalui ekstrakurikuler yang ada di lembaga pendidikan sangat penting, mengingat ekstrakurikuler memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi diri yang di miliki, adapun pentingnya dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen minat dan bakat melalui ekstrakurikuler, sikap kepemimpinan peserta didik, serta hubungan antara manajemen minat dan bakat melalui ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan peserta didik. Maka Peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Manajemen Minat dan Bakat Melalui Ekstrakurikuler dengan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik” Penelitian di MAN se-Kota Bandung.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang hubungan manajemen minat dan bakat melalui ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan peserta didik, untuk mengetahui lebih spesifik terkait masalah tersebut, diturunkan kepada pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana manajemen minat dan bakat melalui Ekstrakurikuler di MAN se-Kota Bandung?
2. Bagaimana sikap kepemimpinan peserta didik di MAN se-Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara manajemen minat dan bakat melalui Ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan peserta didik di MAN se-Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di MAN Kota Bandung, untuk mengetahui lebih lanjut terkait tujuan tersebut maka diturunkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen minat dan bakat melalui Ekstrakurikuler di MAN Se-Kota Bandung
2. Untuk mengetahui sikap kepemimpinan peserta didik di MAN Se-Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen minat dan bakat melalui Ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan peserta didik di MAN Se-Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di MAN Kota Bandung, untuk mengetahui lebih lanjut terkait manfaat tersebut maka diturunkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan dalam manajemen minat dan bakat melalui Ekstrakurikuler dan diharapkan dapat berkontribusi positif dalam membangun kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya menjadi acuan referensi

bagi peneliti lain dalam mengkaji dan mengembangkan temuan yang berkaitan dengan tema ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan, ada beberapa manfaat diantaranya:

a. Sekolah

Diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai pengetahuan dalam mencapai mutu pendidikan melalui manajemen minat dan bakat melalui ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan peserta didik.

b. Peneliti

Diharapkan peneliti mendapatkan wawasan dan pengalaman tentang manajemen minat dan bakat melalui ekstrakurikuler sikap kepemimpinan peserta didik. Sebagai bahan belajar untuk lebih maju dan berkembang dalam bidang pendidikan.

c. Peneliti lain

Sebagai sumbangan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mengkaji dalam mengenai manajemen minat dan bakat melalui ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan peserta didik.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Minat dan Bakat Melalui ekstrakurikuler.
2. Sikap Kepemimpinan Peserta Didik.

F. Kerangka Pemikiran

Berikut terkait kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Manajemen Minat dan Bakat Melalui Ekstrakurikuler

Manajemen berasal dari kata *manus* yang memiliki arti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian kata itu digabungkan menjadi *managere* yang berarti menangani. Secara bahasa, manajemen berarti memimpin, menangani,

mengatur atau membimbing. Sedangkan secara istilah ‘Manajemen merupakan sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya’ (Athoillah, 2016). ‘Manajemen Ekstrakurikuler merupakan seluruh proses kegiatan pengelolaan yang dilakukan secara terorganisir berkaitan dengan program kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sebuah Lembaga’ (Suryosubroto, 2019).

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT :

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا

تَعُدُّونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS As Sajdah 16 : [05]).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Kegiatan ekstrakurikuler dikatakan berhasil apabila dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik secara baik dan memperluas wawasan peserta didik yang pada akhirnya akan dapat mendukung program intrakurikuler di sekolah begitu pula sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berhasil apabila tidak dikelola dengan baik oleh sekolah. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara efektif tidak hanya dapat mendukung keberhasilan program intrakurikuler, namun dapat mendukung keberhasilan pendidikan secara luas. Kegiatan pengelolaan atau manajemen merupakan kegiatan yang tidak dapat

dipisahkan dari dunia pendidikan karena sangat berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan, bahkan permasalahan pendidikan yang muncul dalam dunia pendidikan juga disebabkan oleh kegiatan manajemen yang tidak terlaksana dengan baik.

Penting adanya manajemen dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Sekolah/Madrasah. Manajemen berfungsi membantu organisasi dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Apabila manajemen diterapkan dengan baik dalam pengelolaan pendidikan, maka tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal termasuk tujuan kegiatan ekstrakurikuler. Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) “Untuk menumbuhkembangkan potensi SDM yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilih” (Sefrina, 2017). Prosedur pelaksanaan pengembangan bakat dan minat siswa di sebuah lembaga pendidikan, yakni “Melalui perencanaan dengan tahap identifikasi terhadap bakat siswa, penyeleksian, pengorganisasian terhadap minat dan bakat siswa, sehingga dalam proses kegiatan tidak terlepas dari serangkaian prosedur pengembangan bakat dan minat siswa, serta evaluasi yang diterapkan” (Sefrina, 2017). Surosubroto (2019) menyatakan manajemen ekstrakurikuler memiliki 4 indikator 1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Evaluasi.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah pengelolaan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah atau kurikulum untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik secara efektif dan efisien. Proses kegiatan manajemen kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi 4 tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

2. Sikap Kepemimpinan Peserta Didik

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Menurut Harlen dalam Djaali (2018), mengemukakan

bahwa ‘‘Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu’’. Kemudian dipertegas kembali oleh Masri dalam Elmubarok (2018), mengartikan ‘‘Sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu’’. Selanjutnya Petty dan Cacioppo dalam Azwar (2016), mengatakan ‘‘Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu. Dengan kata lain, sikap merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau objek yang sedang dihadapi’’.

Dari pendapat para ahli di atas sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks. Pada dasarnya sikap bukanlah bawaan melainkan merupakan dari hasil proses belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa kecenderungan sikap tertentu terhadap objek-objek yang ada di luar dirinya. Sikap-sikapnya baru terbentuk setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.

Menurut Azwar dalam Elmubarok (2018) menyatakan bahwa ‘‘Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya’’. Menurut Loudon dan Bitta dalam Elmubarok (2018) menyatakan bahwa ‘‘Sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting’’. Sedangkan Azwar dalam Elmubarok (2018), menyimpulkan ‘‘Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sebagai berikut: 1).Pengalaman pribadi. 2).Pengaruh orang lain yang dianggap penting. 3).Pengaruh kebudayaan. 4).Media Masa 5).Lembaga pendidikan dan lembaga agama. 6).Faktor emosional. 7). Sikap juga terbentuk karena adanya proses belajar’’.

Istilah pemimpin dan kepemimpinan memiliki dasar yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin adalah orang yang memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan. Stephen P. Robbins dalam Andang (2016) mengatakan

“Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran”.

Sementara Danim dan Suparno dalam Andang (2016) memberi definisi tentang “Kepemimpinan sebagai kemampuan memengaruhi dan memberi arah yang terkandung di dalam diri pribadi pemimpin”. Gibson sebagaimana dikutip Nawawi dalam Andang (2017) mengatakan “Kepemimpinan adalah seni menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk motivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan”. Bafdal dalam Andang (2018) menjelaskan “Kepemimpinan sebagai keseluruhan proses memengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja secara bersama tanpa paksaan dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting untuk membangun sikap kepemimpinan dalam diri peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggung-jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggung-jawabkan dihadapan Allah SWT. Jadi, pertanggung-jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertical-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah Swt. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَوْدِهِمْ عَاثُونَ ﴿٥٠﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya. (QS.Al Mukminun 23: [8-9]).

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat berikut :

1) Adil, yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tetib, dan disiplin. Pemimpin yang adil dapat bijaksana dalam mengambil keputusan. 2) Amanah, yaitu jujur dan bertanggung jawab. 3) Fathanah, artinya memiliki kecerdasan. 4) Tablig, artinya menyampaikan hal dengan benar, bersifat terbuka, dan menerima saran atau kritik dari bawahannya. 5) Shidiq, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil. 6) Qana'ah, artinya menerima apa adanya, tidak serakah, dan pandai berterima kasih pada Allah SWT. Pemimpin yang qana'ah adalah pemimpin yang tidak akan melakukan korupsi dan merugikan uang Negara. 7) Siasah, artinya adalah pemimpin yang pandai mengatur strategi untuk memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat atau bawahannya. 8) Sabar, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta pikirannya dengan kecerdasan emosional yang optimal. Muhibbin Syah (2018) mengatakan'' Sikap kepemimpinan merupakan sikap yang muncul ketika terjadi sebuah dinamika kepemimpinan, dimana terdapat interaksi satu orang dengan orang lain''.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan indikator sikap kepemimpinan yang merupakan penggabungan dari kedua indikator di atas. Indikator pertama dan kedua perlu digabungkan karena pada indikator pertama jika dikaitkan dengan sikap siswa ini terlalu luas karena ada indikator mengenai kesarjanaan yang mana indikator ini tidak sesuai untuk siswa. Dan untuk indikator kedua masih kurang lengkap, sehingga peneliti

menggabungkan dari kedua teori tersebut dalam indikator sikap kepemimpinan yang sesuai untuk siswa.

Berikut ini adalah definisi operasional indikator sikap kepemimpinan penggabungan dari kedua teori di atas yang akan peneliti gunakan sebagai dasar penelitian menurut (Syah, 2018) yaitu :

a. Faktor Internal

Berikut terkait faktor internal didalamnya ada beberapa faktor:

- 1) Minat, yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.
- 2) Harapan tertentu, dalam hal ini setiap peserta didik memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan tersebut berupa suatu capaian, kepribadian, rekreasi, dan kesehatan. Semua ini perlu ditanamkan pada peserta didik dengan cara memberikan semangat terhadap peserta didik agar selalu mengembangkan potensi dirinya dengan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Pencapaian, yaitu hasil yang telah diraih setelah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian ini bisa berupa pengalaman menjadi pemimpin dan lain sebagainya. Semua pencapaian ini tidak terlepas dari intelegensi peserta didik, walaupun begitu peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.
- 4) Rekreasi, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran jasmani maupun rohani, hal ini adalah suatu aktifitas seseorang diluar pekerjaannya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat diajarkan berbagai kegiatan yang positif sehingga kemampuan individu dapat dibangun dan ditingkatkan kembali.
- 5) Kepribadian, dalam hal ini perilaku kita merupakan cerminan dari diri kita sendiri. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan

sendirinya, akan tetapi sebagai akibat adanya stimulus atau rangsangan terhadap individu tersebut.

- 6) Kesehatan, merupakan hal yang sangat berperan dalam kualitas gerak dan aktivitas seseorang. Apabila tubuh kita dalam keadaan yang sehat maka dalam aktivitas keseharian tidak mendapat masalah. Oleh karena itu kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses aktivitas belajar peserta didik

b. Faktor Eksternal

Berikut terkait faktor eksternal didalamnya ada beberapa faktor:

- 1) Lingkungan dan masyarakat, dalam hal ini masyarakat juga berpengaruh dalam belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Misalnya kegiatan peserta didik dalam masyarakat. Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan kepribadiannya. Tetapi jika peserta didik tersebut terlalu banyak mengambil kegiatan di dalam masyarakat maka kegiatan sekolahnya akan terganggu.
- 2) Keluarga, dalam hal ini merupakan pihak yang masih ada hubungan darah dan keturunan. Misalnya cara orang tua mendidik, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja anaknya untuk tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan orang tua yang tidak benar, karena jika akan dibiarkan berlarut-larut anak akan menjadi nakal dan nantinya akan terbawa di lingkungan sekolah.
- 3) Sarana dan Prasarana, dalam hal ini merupakan alat dan fasilitas yang sangat penting untuk mendukung terciptanya kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Apabila sarana dan prasarana sudah memenuhi maka latihan dapat berjalan efektif dan efisien. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pendamping pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu.
- 4) Pelatih, dalam hal ini peran pelatih sangatlah penting yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi

yang ada didalam diri peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang singkat.

- 5) Ekonomi, dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi merupakan penunjang dalam mempertahankan kehidupan. Oleh karena itu banyak manusia berkorban demi memajukan taraf ekonominya. Fasilitas penunjang proses pembelajaran yang memenuhi standar tidak luput dari taraf ekonomi yang dimiliki setiap individu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap kepemimpinan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi sikap kepemimpinan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ambil.

3. Hubungan Manajemen Minat dan Bakat Melalui Ekstrakurikuler dengan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik.

Pengelolaan manajemen ekstrakurikuler yang baik akan membantu peserta didik dalam memperoleh pembentukan karakter sikap kepemimpinan. Sekolah tak hanya membuat program penunjang, melainkan harus paham apa saja yang perlu diperhatikan agar manajemen kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara efektif dan efisien. Salah satu penentu keberhasilan manajemen kegiatan ekstrakurikuler ada pada kegiatan perencanaan. Hal yang perlu di perhatikan mulai dari kegiatan perencanaan yang strategis sampai kegiatan pelaksanaan harus di awasi dengan ketat. Selain itu, pemenuhan segala fasilitas harus di penuhi dengan baik.

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler merupakan seluruh proses yang diusahakan dan direncanakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik, baik aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam “Pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan yang beragam” (Mulyono, 2019). Berdasarkan uraian sebelumnya, skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Hubungan Manajemen Minat dan Bakat Melalui Ekstrakurikuler dengan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik

Sumber: Data Penelitian, 2023

- X : Manajemen Minat dan Bakat
 Y : Sikap Kepemimpinan Peserta Didik
 ↔ : Hubungan Variabel terhadap yang terkait secara parsial/sendiri

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Yusuf (2016) hipotesis merupakan “Kesimpulan sementara yang bersifat praduga atau jawaban yang merupakan konstruk peneliti dalam masalah penelitian, menyatakan hubungan 2 variabel atau bahkan lebih, kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu dengan penelitian ilmiah.”. Perumusan hipotesis yang peneliti temukan sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen minat dan bakat melalui Ekstrakurikuler dengan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik MAN se-Kota Bandung.

H_0 (Hipotesis Nul): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen minat dan bakat melalui Ekstrakurikuler dengan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik MAN se-Kota Bandung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai manajemen minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler, serta tingkat prestasi peserta didik memperkuat peneliti melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian Stoeger (2017)

Heidrun Stoeger (2017) melakukan penelitian dengan judul *“Theoretical Approaches, Societal Issues, and Practical Implications for School-Based and Extracurricular Talent Development: Outcomes of the Inaugural European North American Summit on Talent Development Part 1”*, dikemukakan bahwa investigator proyek mengamati peningkatan yang signifikan untuk semua peserta kumpulan bakat dan menyimpulkan bahwa peluang pengembangan bakat, termasuk mengikuti tes di atas level, memiliki dampak positif pada siswa berprestasi, termasuk siswa yang biasanya tidak diidentifikasi untuk pendidikan yang berbakat atau program pencarian bakat. Tidak mengherankan, ada pertumbuhan yang lebih besar bagi siswa yang berpartisipasi dalam program ekstrakurikuler, terutama di bidang matematika, dengan anak laki-laki mengungguli perempuan. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa *“Anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki pertumbuhan yang lebih besar daripada anak yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler”* (Stoeger et al., 2017).

2. Penelitian Stoeger (2016)

Heidrun Stoeger (2016) Sigrun Schirner, Lena Laemmle, Stefanie Obergruesser, Michael Heilemann, dan Albert Ziegler melakukan penelitian dengan judul *“A Contextual Perspective on Talented Female Participants and Their Development in Extracurricular STEM Programs”*, dengan hasil penelitian bahwa peneliti menganjurkan perspektif yang lebih kontekstual dalam penelitian bakat. Dalam pandangan peneliti, melakukan hal

itu membuka tiga bidang penelitian yang sangat menarik, yang peneliti sebut sebagai masalah partisipasi, masalah efektivitas, dan masalah interaksi. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa ‘Partisipasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan bakat, agar siswa dapat mengembangkan bakatnya, maka siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan tertentu yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki’ (Stoeger et al., 2016).

3. Penelitian Grissom et al (2017)

Jason A. Grissom (2017), Mollie Rubin, Christine M. Neumerski, Marisa Cannata, Timothy A. Drake, Ellen Golding, dan Patrick Schuermann melakukan penelitian dengan judul “Central Office Supports for Data-Driven Talent Management Decisions: Evidence from the Implementation of New Systems for Measuring Teacher Effectiveness”, dikemukakan bahwa wawancara dengan lebih dari 175 pemimpin pusat dan sekolah mengidentifikasi hambatan di tiga bidang utama terkait dengan mengakses tindakan, menganalisisnya, dan mengambil tindakan berdasarkan analisis mereka. Dukungan termasuk dalam empat kategori yaitu pengembangan profesional, menghubungkan kepala sekolah dengan sumber-sumber keahlian, menciptakan struktur atau alat baru, dan membangun budaya penggunaan data. Analisis survey menunjukkan bahwa memang kepala sekolah dalam sistem dukungan tinggi mempersepsikan hambatan yang lebih rendah untuk penggunaan data dan melaporkan penggabungan langkah-langkah efektivitas guru yang lebih besar ke dalam keputusan manajemen bakat mereka. Dalam penelitian ini, dapat di lihat bahwa ‘Kepala sekolah membutuhkan sumber-sumber keahlian dan dukungan tinggi untuk membantu meminimalisir hambatan. Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah membutuhkan pengampu yang ahli dalam bidangnya dan dukungan orang tua untuk meminimalisir hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler’(Grissom et al., 2017).

4. Penelitian Sulisty, Nusarastriya & Mediatati (2017)

Dian Bayu Sulisty, Yosaphat Haris Nusarastriya, Nani Mediatati (2017) dalam Jurnal Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Program Kerja Ekstrakurikuler Paskibra Dalam

Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Siswa Kelas XI SMK Tahun Pembelajaran 2017-2018". Hasil penelitian menunjukkan presentase indikator sikap kepemimpinan yang dimiliki siswa anggota paskibra lebih dari 66% - 93% dalam katagori sangat baik, secara keseluruhan rata-rata prosentase sikap kepemimpinan siswa 85,69% dalam kategori sangat baik, hasil ini disebabkan karena faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra dari pihak sekolah yaitu “penyediaan fasilitas ruang ekstrakurikuler paskibra sebagai tempat arsip, tempat latihan, tempat pembentukan fisik, tempat *pull-up*, fasilitas seragam perlombaan dan perlengkapan upacara. Sedangkan dari pihak siswa yaitu motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang tinggi”(Sulistyo, Nusarastriya & Mediatati, 2017).

5. Penelitian Anggraini, Fattah & Syamsul (2018)

Fatik Lutviana Anggraini, Fattah Hanurawan, dan Syamsul Hadi (2018) melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Komite Sekolah pada Kegiatan Ekstrakurikuler”, dengan hasil penelitian kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kauman I dan SDN Rampal Celaket II terlaksana dengan baik yaitu program kegiatan ekstrakurikuler dirancang oleh pembina dan dikomunikasikan pada pihak sekolah dan komite sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan program kegiatan, setiap mata ekstrakurikuler memiliki peminat yang sama rata dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan latihan ekstrakurikuler dan setiap akhir semester. Dukungan komite sekolah sangat memberikan dampak yang baik terhadap perlengkapan sarana prasarana ekstrakurikuler dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa “Partisipasi komite sekolah sangat berpengaruh pada kegiatan ekstrakurikuler, dukungan komite sekolah berdampak baik terhadap perlengkapan sarana prasarana ekstrakurikuler dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan lancar”(Anggraini, Fattah & Syamsul, 2018).

6. Penelitian Wulandari (2016)

Diana Wulandari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan”, dengan hasil

penelitian model pembelajaran yang menyenangkan berbasis peminatan berusaha memotret minat, bakat, dan kemampuan siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa “Siswa perlu untuk mengembangkan minat dan bakatnya” (Wulandari, 2016).

7. Penelitian Fibrianto & Syamsul (2017)

Alan Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral, dan Sikap Nasionalisme Siswa SMAN 3 Surakarta”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan sikap siswa karena Paskibra dapat menanamkan sikap tegas, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, sikap toleransi yang tinggi dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa “Ekstrakurikuler paskibra sangat baik dilaksanakan di sekolah karena dapat membentuk karakter siswa”(Fibrianto & Syamsul, 2017).

8. Penelitian Rohmanasari et al (2018)

Rita Rohmanasari, Amung Ma'mun, dan Tatang (2018) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan *Life Skills* Siswa Sekolah Menengah Atas (*Impact of Extracurricular Activities on Life Skills Development Students of School High School*)”, dengan hasil penelitian perkembangan *life skill* siswa ini dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat digunakan untuk menghadapi kebutuhan dan tantangan kehidupannya sesuai dengan manfaat *life skill*. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa “*Life skill* yang diperoleh siswa dari kegiatan ekstrakurikuler dapat bermanfaat untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan hidup siswa”(Rohmanasari et al., 2018).

9. Penelitian Woro & Marzuki (2016)

Sri Woro, Marzuki (2016) melakukan penelitian dengan judul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung

Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang”, dengan hasil penelitian faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari antara lain adanya sikap, pengetahuan, dan pengalaman Pembina Pramuka; komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, dan Dewan Penggalang; program yang baik; sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka; dan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dapat digunakan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan Pramuka. Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler dapat didukung oleh sikap, pengetahuan, dan pengalaman pengampu; komunikasi kepala sekolah dengan pengampu kegiatan ekstrakurikuler dan siswa; program yang baik; sarana dan prasarana yang mendukung; dan tersedia dana” (Woro & Marzuki, 2016).

10. Penelitian Latifah, R. N. et al., (2017)

Rosidah Nurul Latifah, Joko Widodo, dan Yuli Utanto (2017) melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMKN 7 Semarang”, dikemukakan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris berbentuk fungsional dengan struktur lini. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris meliputi kegiatan rutin dan insidental. Evaluasi dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Saran sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu kepala sekolah hendaknya mengatur alokasi waktu ekstrakurikuler Bahasa Inggris untuk mengatasi keterbatasan waktu yang ada sekarang, sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler Bahasa Inggris dapat lebih optimal. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa “Kepala sekolah harus mengatur alokasi waktu kegiatan ekstrakurikuler agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan optimal walaupun mengalami keterbatasan waktu”(Latifah, R. N. et al., 2017).

Secara keseluruhan dari penelitian terdahulu yang sudah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti

lakukan, diantaranya; 1) variabel penelitian beberapa beda, 2) dari beberapa penelitian ada perbedaan jenis penelitian yang digunakan, 3) beberapa penelitian berbentuk karya ilmiah berupa jurnal. Adapun untuk persamaan yang peneliti temukan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu; 1) pembahasan mengenai Ekstrakurikuler, 2) beberapa penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, 3) beberapa penelitian berbentuk karya ilmiah berupa skripsi.

